

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa anak-anak merupakan masa dimana anak bertumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun intelektual serta emosional. Dapat kita lihat bahwa anak akan berubah ukuran dari kecil ke besar, hal ini disebut pertumbuhan, sedangkan intelektual anak itu tumbuh dan berkembang yang dapat kita lihat dari kemampuan anak secara abstrak seperti kemampuan untuk berbicara, kemampuan bermain, berhitung, dan membaca, sedangkan kemampuan anak berperilaku sosial dilingkungannya ini termasuk pada pertumbuhan dan perkembangan secara emosional anak (Erniwati & Fitriani, 2020).

Anak pada usia sekolah 6-12 tahun merupakan masa pembentukan jati diri seorang anak. Pada masa inilah anak akan rentan bersikap keras kepala, egois, melawan, dan memberontak dari peraturan-peraturan yang telah diberikan orang tua dengan tujuan memperoleh kebebasan serta rasa ingin tahu. Oleh karena itu banyak orang tua yang merasa anaknya sangat sulit diatur dan secara tidak sadar melakukan tindakan-tindakan kekerasan kepada anaknya baik secara fisik maupun verbal. Kekerasan pada anak mencakup berbagai macam bentuk tingkah laku kekerasan yang dilakukan, berupa tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orangtua atau orang dewasa (Iin, Khusnul, & Rista, 2017).

Menurut UNICEF (*United for Children*) pada tahun (2016) dalam Erniwati & Fitriani (2020), bahwa tindakan kekerasan terhadap anak adalah segala bentuk tindakan baik berupa fisik maupun psikologis, dimana kejadian tersebut biasanya

dilakukan di lingkungan rumah, sekolah, masyarakat, suatu lembaga, tempat pengasuh maupun tempat kerja. Kekerasan dapat melukai psikis anak dan akan berdampak untuk jangka panjang. Psikiater anak Terry E. Lawson, membagi kekerasan terhadap anak menjadi 4 macam, yaitu *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse* dan *sexual abuse*.

Tidak didapatkan data perbandingan antara kasus *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse* dan *sexual abuse*, namun dalam jurnal Yulisetyaningrum (2018) menyatakan diantara bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi pada anak, yang paling sering dialami oleh anak-anak adalah *verbal abuse*. Tiap satu sampai dua menit satu anak di Indonesia mendapatkannya. *Verbal abuse* merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dalam bentuk memarahi, memaki, mengomel, dan membentak berlebihan, termasuk mengeluarkan kata-kata tidak patut kepada anak (Huraerah, 2012). Jurnal Cahyo, Ikhasaum & Pratama (2020), menyatakan dalam catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terjadi peningkatan angka kekerasan terhadap anak selama tahun 2020, baik verbal maupun fisik. Berdasarkan data yang dihimpun, Komisioner KPAI, Retno Listarti menyebutkan kekerasan fisik sebanyak 11%, sementara kekerasan verbal mencapai 62%.

Penyebab terjadinya *verbal abuse* yaitu ketika anak melakukan kesalahan dan ibu akan memberikan perilaku kasar dalam bentuk verbal. Semua tindakan *verbal abuse* yang dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa terhadap anak, akan direkam sampai mereka beranjak ke masa dewasa. Penyebab lain terjadinya *verbal abuse* yaitu masalah ekonomi yang sering kali mendorong timbulnya stres pada orang tua. Ekonomi sangat berpengaruh pada perkembangan hubungan orang tua

dengan anak. Pendapatan yang rendah akan meningkatkan perilaku yang negatif dimana orang tua akan mudah marah, tertekan dan frustrasi yang akan berujung pada kekerasan verbal pada anak, lingkungan sekitar tempat tinggal juga mempengaruhi pembentukan karakter anak, kebiasaan sering mendengar tetangga berkata kotor dapat mengakibatkan terjadinya kekerasan verbal pada anak (Farhan, Suharta, & Ratnasari, 2018). Serta kurangnya kesadaran orang tua untuk menanamkan dalam dirinya norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku didalam masyarakat yang digunakan untuk mendidik anak (Yulisetyaningrum, 2018).

Perilaku *verbal abuse* pada anak bisa memberikan dampak negatif pada anak, menurut Munawati (2011), dampak dari perilaku *verbal abuse* pada anak akan membuat anak mengalami hambatan psikologi, karena anak akan mengalami peristiwa traumatis. Anak yang menjadi korban *verbal abuse*, akan lebih sering mengurung diri, timbulnya rasa takut dan ketidakberdayaan, anak akan diliputi oleh kesedihan, kurangnya percaya diri dan anak menjadi agresif. Adapun dampak *verbal abuse* jangka panjang adalah menimbulkan rantai kekerasan pada keluarga, anak dapat meniru apa yang mereka alami dan melakukannya saat menjadi orang tua (Khabib, Iqomh, Susanti, & Pratiwi, 2019).

Saat ini data kekerasan pada anak semakin bertambah. Namun masih sulit didapatkan angka yang pasti untuk data kekerasan, dikarenakan hanya sebagian kecil peristiwa tentang kekerasan anak yang sudah dilaporkan, karena sebagian besar mereka menganggap masalah tersebut merupakan masalah pribadi yang tidak bisa dicampur tangan oleh orang luar termasuk penegak hukum, dan mereka berfikir ini hanya masalah sepele, tanpa harus adanya pelaporan. Secara global,

diperkirakan 1 miliar anak usia 2-17 tahun pernah mengalami kekerasan fisik, seksual, atau emosional dalam satu tahun terakhir. Kekerasan terhadap anak mencakup segala bentuk kekerasan terhadap orang lain yang berusia dibawah 18 tahun, baik yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh lain, teman sebaya, pasangan romantis, atau orang asing. Mengalami kekerasan di masa kanak-kanak berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan seumur hidup (WHO, 2020).

Di Indonesia *verbal abuse* sudah membudaya sehingga dari tahun ke tahun kasus kekerasan pada anak akan terus mengalami peningkatan. Jumlah peristiwa kekerasan yang dilaporkan dari KPPAI menunjukkan kasus kekerasan pada anak meningkat dari tahun ke tahun, meskipun telah mengalami penurunan di tahun 2017 tetapi kembali mengalami peningkatan di tahun 2018. Dapat dilihat pada tahun 2015 jumlah kekerasan pada anak mencapai 4.309, tahun 2016 meningkat menjadi 4.622, tahun 2017 turun menjadi 4.579 kasus, dan meningkat kembali di tahun 2018 menjadi 4.885 kasus (KPPAI, 2019).

Berdasarkan data *report* bentuk kekerasan yang dimiliki oleh Dinas Sosial Provinsi Gorontalo di bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada bulan Januari hingga Desember tahun 2020, jumlah kasus kekerasan pada anak mencapai 114 kasus. Kasus terbanyak ada di Kota Gorontalo, yakni sebanyak 32 kasus kekerasan baik secara fisik 15 kasus, seksual 7 kasus, eksploitasi 2 kasus, *trafficking* 1 kasus, penelantaran 2 kasus, dan lain-lain 6 kasus. Kemudian menyusul Kabupaten Bone Bolango dengan jumlah kasus kekerasan sebanyak 24 kasus. Kasus kekerasan secara fisik sebanyak 14 kasus, kekerasan seksual 9, dan lainnya 1 kasus. Kabupaten Pohuwato 23 kasus kekerasan, yaitu kekerasan fisik 8

kasus, kekerasan psikis 9 kasus, kekerasan seksual 12 kasus, dan *trafficking* 3 kasus. Kabupaten Gorontalo 18 kasus, dengan kasus kekerasan fisik 2 kasus, kekerasan seksual 15 kasus dan lainnya 1 kasus. Kabupaten Boalemo 10 kasus, yaitu kekerasan fisik 5 kasus, dan kekerasan seksual 5 kasus. Kabupaten Gorontalo Utara 8 kasus kekerasan, diantaranya 1 kasus kekerasan fisik dan 7 kasus kekerasan seksual. Berdasarkan data dari kepolisian bagian unit pemberdayaan dan perlindungan anak di Bone Bolango tahun 2020, didapatkan kasus kekerasan pada anak dalam bentuk penganiayaan, pencabulan, penculikan anak dan persetubuhan anak paling banyak terjadi di Kecamatan Suwawa, yaitu sebanyak 8 kasus. Disusul Kabila 4 kasus. Bulango Selatan 3 kasus, Tapa 2 kasus, Tilongkabila 2 kasus, Bulango Ulu 2 kasus, dan Kabila Bone 2 kasus.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harkomah tahun 2020, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan orang tua dengan perilaku *verbal abuse* pada anaknya. Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yulisetyaningrum dan Suwanto tahun 2018 dengan hasil penelitian faktor ekonomi sangat mempengaruhi perilaku orang tua dalam melakukan *verbal abuse* pada anaknya, faktor sosial budaya mempengaruhi perilaku orang tua dalam melakukan *verbal abuse* pada anaknya dan faktor lingkungan juga mempengaruhi tindakan kekerasan verbal pada anak.

Survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Februari 2021, terhadap 10 orang tua yang memiliki anak usia sekolah di Desa Tingkohubu, Kecamatan Suwawa. Berdasarkan observasi penelitian melalui wawancara, bahwa dari 10 orang tua, 8 diantaranya mengatakan sering memarahi anak jika anak

melakukan kesalahan, tidak mengerjakan tugas sekolah dan jika anak tidak patuh. Seorang ibu mengatakan bahkan sampai memukuli anaknya. Beberapa orang tua juga mengatakan pernah mendengar tetangga yang memarahi anak dengan suara yang keras dan kebanyakan orang tua mengatakan kondisi ekonominya dibawah, karena saat ini masih dalam masa pandemi Covid-19. Serta beberapa orang tua menyatakan mereka tidak menerapkan norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat dalam mendidik anak-anaknya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan lingkungan, ekonomi dan sosial budaya terhadap kejadian *verbal abuse* pada anak usia sekolah.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Data dari KPPAI (2019) menunjukkan kasus kekerasan pada anak meningkat dari tahun ke tahun, meskipun telah mengalami penurunan di tahun 2017 tetapi kembali mengalami peningkatan di tahun 2018. Dapat dilihat pada tahun 2015 jumlah kekerasan pada anak mencapai 4.309, tahun 2016 meningkat menjadi 4.622, tahun 2017 turun menjadi 4.579 kasus, dan meningkat kembali di tahun 2018 menjadi 4.885 kasus.
2. Data *report* bentuk kekerasan yang dimiliki oleh Dinas Sosial Provinsi Gorontalo di bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada bulan Januari hingga Desember tahun 2020, jumlah kasus kekerasan pada anak mencapai 114 kasus.

3. Hasil wawancara dari 10 orang tua yang memiliki anak usia sekolah di Desa Tingkohubu Kecamatan Suwawa, 8 diantaranya mengatakan sering memarahi anak jika anak melakukan kesalahan, tidak mengerjakan tugas sekolah dan jika anak tidak patuh. Seorang ibu mengatakan bahkan sampai memukuli anaknya.
4. Banyak orang tua yang sering melakukan *verbal abuse* terhadap anaknya seperti memarahi anak, meneriaki anak, mengancam, membentak anak, mengeluarkan kata-kata yang tidak layak didengarkan dan menakut-nakuti anak.
5. *Verbal abuse* memberikan dampak negatif bagi psikologi dan kehidupan sosial anak. Anak akan tidak percaya diri dan memiliki ahlak yang buruk baik segi perkataan dan perbuatan.
6. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *verbal abuse*, diantaranya faktor lingkungan, ekonomi dan sosial budaya yang ada pada masyarakat sekitar.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan lingkungan, ekonomi dan sosial budaya dengan kejadian *verbal abuse* orang tua pada anak usia sekolah di Desa Tingkohubu Kecamatan Suwawa?”

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan lingkungan, ekonomi orang tua dan sosial budaya dengan kejadian *verbal abuse* pada anak usia sekolah.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi lingkungan orang tua di Desa Tingkohubu.
2. Mengidentifikasi ekonomi orang tua di Desa Tingkohubu.
3. Mengidentifikasi sosial budaya orang tua di Desa Tingkohubu.
4. Mengidentifikasi kejadian *verbal abuse* pada anak usia sekolah di desa Tingkohubu
5. Menganalisa hubungan lingkungan orang tua dengan kejadian *verbal abuse* pada anak usia sekolah.
6. Menganalisa hubungan ekonomi orang tua dengan kejadian *verbal abuse* pada anak usia sekolah.
7. Menganalisa hubungan sosial budaya orang tua dengan kejadian *verbal abuse* pada anak usia sekolah.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan, memberikan informasi dan dijadikan bahan kajian pengetahuan mengenai hubungan lingkungan, ekonomi dan sosial budaya terhadap kejadian *verbal abuse* pada anak usia sekolah.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan tambahan pengetahuan dibidang keperawatan anak terutama mengenai *verbal abuse*.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan wacana dan informasi kepada para orang tua dalam berbicara dan mendidik anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat sebagai bahan acuan tambahan pada penelitian-penelitian selanjutnya tentang faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian *verbal abuse* pada anak usia sekolah.